

**RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI KALIMANTAN TIMUR:  
PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT  
MENGENAI ISLAM NUSANTARA**

**RELATION BETWEEN ISLAM AND LOCAL CULTURE IN EAST KALIMANTAN:  
ISLAM NUSANTARA IN THE PERCEPTION OF COMMUNITY LEADERS**

*Noorthaibah dan Abdul Razak\**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Email: noorthaibah66@gmail.com

Submitted: 22-11-2018; Revised: 08-05-2019; Accepted: 17-05-2020

**ABSTRACT**

Islam Nusantara gave rise to many perceptions in the midst of Indonesian Muslim society, both in terminological discourse and practical perception. This study presents the results of qualitative research on Islam Nusantara in the perception of East Kalimantan community leaders from the Regency of Paser Grogot, Kutai Kartanegara, Samarinda City and Berau. In their perception Islam Nusantara is perceived as a catalyst between Islam, nationality, plurality and eternal truth. This was stated in the form of understanding and practice by East Kalimantan community leaders in religious life. In terms of their understanding, Islam Nusantara is perceived as a functional instrument of mutualism between Islam and culture towards productive diversity. While in practice, Islam Nusantara is placed as a foothold or starting point in carrying out da'wah to realize the simplification of human relations and eternal truth.

**Keywords:** *Culture; Da'wah; Islam; Islam Nusantara.*

**ABSTRAK**

Islam Nusantara memunculkan banyak persepsi di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, baik dalam diskursus terminologisnya maupun persepsi praktisnya. Kajian ini menyuguhkan hasil penelitian kualitatif mengenai Islam Nusantara dalam persepsi tokoh masyarakat Kalimantan Timur dari Kabupaten Paser Grogot, Kutai Kartanegara, Kota Samarinda dan Berau. Islam Nusantara dalam persepsi tokoh masyarakat Kalimantan Timur dipersepsikan sebagai katalisator antara Islam, kebangsaan, pluralitas dan kebenaran abadi (*eternal truth*). Hal tersebut dinyatakan dalam bentuk pemahaman dan praksis oleh tokoh masyarakat Kalimantan Timur dalam kehidupan keberagamaan. Secara pemahaman, Islam Nusantara dipersepsikan sebagai instrumen fungsional mutualis antara Islam dan budaya menuju keberagamaan yang produktif. Sementara dalam praktiknya, Islam Nusantara diletakkan sebagai pijakan (*starting point*) dalam melakukan dakwah untuk mewujudkan simplifikasi relasi kemanusiaan dan kebenaran abadi.

**Kata Kunci:** *Budaya lokal; Dakwah; Islam; Islam Nusantara.*

\*Corresponding author: [razakabdul180290@gmail.com](mailto:razakabdul180290@gmail.com)

Copyright© 2020 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

## PENGANTAR

### Konteks Kajian

Islam memiliki sifat akomodatif yang menaungi misi dan ajaran yang ada di dalamnya. Fleksibilitas tersebut terdapat pada term Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*. Sedangkan dari sisi ajarannya juga sangat inklusif dengan mencerminkan ajaran Islam untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang dan mengkhususkan pada suatu kelompok tertentu. Selain itu, Islam tidak sekedar hadir sebagai suatu agama yang hanya menghubungkan manusia dengan Tuhannya, tetapi Islam juga sangat memperhatikan persoalan-persoalan profanitas manusia sebagai sasaran (obyek) dari ajaran Islam itu sendiri (Shihab, 2007: 330).

Fleksibilitas Islam tersebut kemudian termanifestasi dalam bentuk keterbukaan Islam dalam mengakomodasi budaya dan tradisi lokal (Mubarok, 2008: 275). Kehadiran Islam tidak berarti harus menghilangkan budaya setempat, tetapi lebih sebagai penyempurna. Akan tetapi, kenyataan di lapangan kadang-kadang Islam sering disama-artikan dengan Arab, sehingga dalam praktiknya semua yang bernuansa Arab dianggap Islam, sebagaimana konsekuensi logis terbaliknya bahwa selain yang bukan Arab dianggap tidak Islam. Di sinilah kemudian muncul gerakan Arabisasi yang pada ujungnya, Islam terkesan tidak akomodatif terhadap budaya lokal.

Islam yang ada di Indonesia dapat dibilang Islam dalam kategori Islam akomodatif. Serangkaian sejarah kehadiran Islam di Indonesia dicatat sebagai sebuah kehadiran yang menyejukkan. Jalur perdamaian, seperti perdagangan, kesenian, pendidikan, dan perkawinan lebih mendominasi kehadiran Islam di Nusantara. Figur pembawa Islam yang damai tersebut adalah peran para wali, kemudian sebutan para wali tersebut dikenal dengan Wali Songo. Nilai universalitas dalam bentuk sikap dakwah yang akomodatif tersebut secara perlahan telah menjadi jatidiri bangsa, hingga kemudian secara politis Islam dalam hubungannya dengan kelahiran negara ini juga ikut andil secara langsung dengan memberikan pengaruh walau tidak dengan

cara mendominasi (Zamhari, 2004: 175). Jadilah kemudian Indonesia ini sebagai negara kesatuan, bukan negara Islam walau umat Islam adalah penduduk mayoritas.

Normativitas Islam yang akomodatif serta pengalaman sejarah kehadiran Islam di Indonesia yang damai telah membuka suatu kesadaran baru bahwa Islam di Indonesia sebagai bentuk dakwah Islam yang unik. Keterjalinan ajaran dan budaya yang sangat baik menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa ini, sekaligus cerminan relasi yang ideal antara misi Islam sebagai agama *rahmatan lill'alamin* dan fakta historis kehadiran Islam di Indonesia yang menyejukkan. Bentuk kompromi antara Islam dan tradisi lokal serta kehadiran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini telah menghadirkan karakter Islam Indonesia yang berbeda dengan Islam di tempat lain. Kekhasan tersebut kemudian dikenal dengan term Islam Nusantara (Sahal, 2015: 33).

Jalinan budaya dan ajaran memang hampir terjadi di setiap daerah di Indonesia, termasuk juga terjadi di Kalimantan Timur. Semula fenomena tersebut tidak terlalu menyita perhatian banyak orang, namun ketika fenomena tersebut berubah menjadi istilah Islam Nusantara, perbincangan mengenai terminologi tersebut menjadi perbincangan yang kerap didiskusikan di berbagai forum ilmiah. Beberapa kalangan ada yang berada pada posisi setuju, sementara di pihak yang lain juga ada yang lantang untuk menolaknya.

Persoalan penerimaan dan penolakan tersebut tentu sangat berkaitan dengan latar belakang pengalaman masing-masing individu. Salah satu unsur yang melatar belakangi diskursus term Islam Nusantara terkait relasi ajaran dan budaya juga berangkat dari asumsi teologis mengenai jalinan keduanya yang masih terbilang ijtihadi. Sehingga dengan demikian keabsahan relasi keduanya dan kelanjutan pembentukan terminologi Islam Nusantara tentu juga kontroversial (Madjid, 1995:36).

Berangkat dari sejumlah persoalan tersebut, kajian ini akan menguji persepsi tokoh terhadap kehadiran term Islam Nusantara di Kalimantan Timur. Secara spesifik, fokus utama dalam kajian ini adalah persepsi para

tokoh masyarakat Kalimantan Timur mengenai Islam Nusantara. Untuk itu, basis data yang digunakan adalah data-data faktual yang didekati dengan metode deskriptif-kualitatif (Sugiono, 1992: 4).

Untuk mendeskripsikan persepsi tersebut terdapat dua hal lain yang juga perlu dideskripsikan dengan gamblang. Pertama, segmentasi pemahaman relasi budaya dan Islam untuk memahami Islam Nusantara. Sedangkan yang kedua adalah persepsi para tokoh mengenai Islam Nusantara. Sebagai puncaknya, kajian ini akan lebih memperjelas posisi Islam Nusantara di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia.

### **Historisitas dan Pemahaman Islam Nusantara**

Bagian ini sangat penting untuk melihat persepsi para tokoh, karena apa yang dipersepsikan oleh mereka sangat berkaitan dengan diskursus Islam Nusantara yang berkembang di ruang publik. Kehadiran term Islam Nusantara tidak lagi sekedar dipahami secara sederhana dengan menyebut unsur materialnya yaitu relasi agama dan budaya. Di dalam term tersebut secara otomatis akan masuk pada perdebatan formal kefilosofan mengenai dimensi epistemologisnya (Blackbum, 2013: 286).

Secara historis Islam Nusantara bukan hal yang baru dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia, akan tetapi hanya sekedar hasil studi masyarakat muslim Indonesia dan interaksinya dengan kehidupan sosial (Azra, 2002). Kehadirannya bukan sebuah reaksi dan bukan juga sebagai rival dari Islam itu sendiri. Kehadiran Islam Nusantara tidak lebih sebagai karakteristik Islam yang hidup berdampingan dengan warna dan pluralitas masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini ditunjukkan oleh Islam yang sejak awal datang ke Nusantara tidak sekedar menekankan religiusitas, tetapi juga menekankan kecintaan terhadap budaya setempat (Mahendarawati, 2001: 285).

Kehadiran Islam di Nusantara sejalan dengan konsep Islam itu sendiri, secara etimologis berasal dari kata *aslama* yang artinya adalah selamat. Kata yang mempunyai

keserupaan akar dengannya adalah *salam* yang artinya kedamaian. Kemudian secara terminologis kata Islam dimaknai sebagai suatu agama yang mendorong setiap orang untuk menyerahkan diri kepada Allah (Wood, 1998: 5). Sedangkan orang yang memeluknya disebut dengan muslim. Secara sosial, Islam tidak tergolong agama etnis, di mana setiap orang tidak berarti dilahirkan sebagai muslim, tetapi memeluk Islam itu adalah sebuah pilihan (Alfaruqi, 2001: 5).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dicirikan sebagai pembawa kedamaian dan keselamatan untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Kehadirannya bukan merupakan warisan bagi seseorang. Anak seorang muslim tidak berarti adalah muslim juga, namun jika anaknya menjadi muslim, hal tersebut adalah hasil dari proses kebebasan dalam memilih. Di sinilah Islam menunjukkan dirinya tidak sekedar petunjuk untuk menyembah Tuhan, tetapi Islam harus menjadi jalan hidup yang konkret dalam kehidupan sosial. Prilaku sosial yang konkret itulah membuka peluang untuk setiap individu dalam mengambil pilihannya, apakah diterima atau sebaliknya harus menolaknya.

Keluwesannya Islam yang hadir di Nusantara juga linier dengan sejarah Islam pada masa awal Islam yang dibawa langsung oleh Nabi Muhammad SAW, di mana tujuan pokoknya yaitu dalam perubahan moral. Berbagai macam pendekatan, mulai dari sekedar ajakan (dakwah) dan bahkan suatu persegangan yang tidak dapat dielakkan seperti terjadinya peperangan (*harb*). Walaupun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa Islam selalu identik dengan kekerasan dan perang karena jalinan perdamaian juga menjadi suatu pilihan yang terekspresikan dalam bentuk visi populernya yaitu *Islam rahmatan lil' alamin*. Artinya jikapun terdapat catatan peperangan dalam sejarah Islam itu tidak lebih sebagai salah satu pilihan, bukan satu-satunya pilihan. Di sinilah dapat dipahami bahwa Islam tidak memiliki satu bentuk yang tetap, tetapi terdapat pola elastisitas dalam menegakkan Islam sebagai sebuah ajaran (Rahman, 1965: 10).

Elastisitas yang tercerminkan pada bentuk-bentuk pilihan tersebut mengindikasikan bahwa dalam sejarah panjang Islam memiliki unsur yang tidak dapat ditukarkan sekaligus juga ada beberapa unsur yang justru di dalamnya terdapat kompromi antara unsur ajaran dalam Islam dengan unsur di luar Islam. Deskripsi kelenturan dan kekakuan itu terbalut harmonis pada sosok Rasulullah yang dengan konkret menggambarkan sikap dan kebijakannya yang cukup terbuka dengan tanpa meninggalkan hal yang prinsip. Misalnya, Nabi dalam beberapa tindakan formalnya sering melibatkan pendapat para sahabat, begitu juga dalam persoalan ibadah tidak memberikan patokan yang sangat rigid, sehingga ruang ijtihadi itu cukup terbuka sebagai konsekuensi dari agama yang menghargai potensi akal. Fenomena inilah yang menjadikan Nabi itu sebagai teladan yang sempurna untuk umat manusia (1965: 11).

Secara utuh relasi Islam dan budaya tersebut yang tercermin dalam bentuk elastisitas dan kekakuannya dapat dilihat dari tiga bentuk dasar. *Pertama*, bentuk *tahmil*. Bentuk ini menempatkan ajaran Islam sebagai penyempurna untuk situasi yang telah ada, bukan untuk menghilangkan. Budaya itu juga diterima sebagai bentuk apresiasi Alquran sebagai sumber ajaran Islam terhadap karya manusia dalam bentuk budaya. Hal itu tercermin dalam persoalan ekonomi dan adanya penghormatan yang tetap untuk bulan-bulan yang juga dihormati oleh masyarakat lokal Arab di awal-awal Islam tumbuh. *Kedua*, bentuk *tahrim*. Bentuk ini adalah penolakan yang tegas terhadap suatu budaya dengan suatu pertimbangan kemaslahatan dan kemanusiaan. Misalnya, budaya berjudi minum khamr pada masyarakat Arab secara tegas Islam menolaknya tanpa ada kompromi karena memang sangat merugikan dan tidak terdapat manfaat yang besar untuk manusia. *Ketiga*, bentuk adalah *Taghyir*. Bentuk ini adalah kemampuan Islam dalam memodifikasi budaya pada unsur nilai dengan tetap menggunakan simbol-simbol pranata sosial (Sodiqin, 2008: 116-135).

Sejarah Islam awal di atas cukup menggambarkan adanya relasi yang harmonis antara ajaran dan simbol pranata sosial baik dalam bentuk budaya maupun dimensi substansialnya. Kompromi relasi ajaran dan budaya yang dibangun bukan persoalan setuju atau tidak dan menerima atau menolak, tetapi unsur esensialnya adalah ada pada kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Setidaknya, kondisi di atas dapat diklaim bahwa Islam secara universal dalam penyebaran dan kehadirannya tidak akan jauh dari sejarah awal kelahiran Islam itu sendiri.

Bentuk baku dan elastisitas itu juga tercermin dalam penyebaran dan pertumbuhan Islam di Indonesia yang kemudian hal tersebut juga menjadi cikal bakal basis teoritis dari terminologi Islam Nusantara. Secara historis, Islam di Indonesia hadir oleh adanya relasi perdagangan para saudagar Arab yang hilir mudik menuju kawasan Melayu pada tahun 630 M yaitu sekitar tahun ke-9 Hijriyah (Hasjimy, 1989: 178).

Secara umum kedatangan Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga teori. *Pertama*, Islam dikatakan datang langsung dari Arab. Teori ini berpijak pada madzhab yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang notabeneanya bermadzhab *syafi'i*. *Kedua* Islam datang dari India. Teori berpijak pada relasi jalur perdagangan yang menempatkan kawasan gugusan kepulauan Melayu mempunyai hubungan erat dengan India. *Ketiga*, Islam datang dari China. Teori berpijak pada pendapat Emanuel Godinho de Eradie seorang scientis Spanyol yang menyatakan bahwa ajaran Muhammad sudah masuk di Pattani pada tahun 1411. Kedekatan Pattani secara geografis dan etnis telah mengandaikan bahwa pada era yang sama Islam juga hadir di Indonesia (Hasjimy, 1989 :179).

Jika merujuk pada sejumlah fakta di atas, kemungkinan Islam itu masuk ke Indonesia pada tahun 630-an, walaupun mungkin tidak dalam lingkup luas. Kemungkinan daerah pertama adalah kawasan barat Indonesia seperti kawasan Aceh. Barulah kemudian di abad ke- 15 dan 16 Islam benar-benar tersebar

hampir ke seluruh Indonesia terutama di kawasan Jawa. Misalnya, Islam masuk di Surabaya tercatat sekitar tahun 1528 berikutnya juga masuk ke Madura pada tahun 1624 M (Hall, 1960: 178).

Menyebarnya Islam ke seluruh Nusantara yang boleh dikatakan mulus tidak terlepas dari peran para pembawanya yang kreatif. Secara umum para pembawa Islam ke Nusantara ini tidak terlalu mengandalkan ajakan verbal, tetapi lebih mengutamakan perilaku konkret. Perilaku santun, pemberian penghormatan yang tulus serta penghargaan terhadap budaya setempat menjadi pilihan yang cukup efektif. Pilihan dakwah yang natural tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap kelompok masyarakat yang saat itu secara umum telah lebih dulu memeluk agama Hindu dan Budha. Secara kultural, masyarakat dengan prana sosial yang mapan tidak merasa terganggu dengan kehadiran Islam, bahkan para penguasa yang memandangnya secara politis juga ikut tertarik untuk sekedar melihat Islam secara lebih dekat. Secara perlahan, tetapi pasti bahwa dakwah santun tersebut menemui titik keberhasilannya, sehingga secara suka masyarakat mulai memeluk Islam tanpa keterpaksaan (Karim, 2007: 44-45).

Kreativitas para pendakwah Islam semakin menunjukkan kualitasnya. Salah satunya yang cukup populer adalah akomodasi budaya sebagai bagian dari media penyebaran Islam. Bentuk konkret dari dakwah melalui budaya di tanah Jawa melalui budaya wayang. Para pendakwah Islam di tanah Jawa (Walisongo) tidak mengubah kemasannya, tetapi hanya cukup mengganti esensinya dengan dasar-dasar teologi keislaman. Misalnya dalam pewayangan bernuansa Hindu dikenal suatu benda sakral yang disebut jimat, kemudian dimodifikasi dalam pewayangan Islam dengan disebut *Kalimah Syahadah* yang didesakralisasikan sebagai menjadi kunci surga. Kemudian kalimat Syahadat menjadi semacam mantra yang mempunyai fungsi keselamatan bagi manusia menuju Tuhannya (Suparjo, 2008: 181).

Penanaman nilai-nilai keislaman begitu sangat damai merasuk pada setiap relung hati

masyarakat. Modifikasi dan formulasi dakwah yang menyatu dengan budaya setempat tidak hanya dari ekspresi kesenian, tetapi juga terjadi di berbagai sisi kehidupan masyarakat dari yang bersifat domestik, privat, dan interaksi sosial.

Dalam perkembangannya, model dakwah seperti bentuk di atas terus dibawa hingga masa Islam modern Indonesia. Hanya saja kemudian gerakan model dakwah tersebut berhadapan dengan kelompok puritanisme yang menginginkan agar Islam di Indonesia kembali seperti Islam pada zaman Nabi yang tidak tercampur dengan budaya lokal (Kasdi, 2000: 20).

Kehadiran dinamika tersebut di atas kemudian secara formal istilah Islam Nusantara hadir sebagai terminologi baru dalam wacana kesilaman di Indonesia dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama di Jombang ke-33 ([www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang](http://www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang), diakses 13/11/2018). Term Nusantara pada dalam terminologi Islam Nusantara menggambarkan wilayah Sumatera sampai Papua. Istilah Nusantara berasal dari manuskrip Jawa sekitar abad ke-12 sampai dengan abad ke-16 sebagai konsep negara Majapahit. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menggunakannya untuk rekomendasi nama wilayah Hindia Belanda (Kroef, 1951: 161).

Posisi Islam Nusantara yang muncul pada muktamar NU ke-33 tersebut mewakili semangat dakwah ala kehadiran Islam awal di Indonesia. Secara tegas Islam Nusantara memposisikan pada tiga tipe. (1) Islam dapat saja menolak budaya, (2) merivisi budaya, dan (3) hadir untuk menyetujui budaya. Jadi Islam dalam hal ini tidak harus persis secara simbolik dengan Islam pada masa Nabi, tetapi terdapat kemungkinan dapat berbaur dengan budaya (Siroj, wawancara TV One 7-08-2015).

Jika dilihat dari akar sejarahnya, Islam Nusantara dapat dikategorikan sebagai kelanjutan dari ide Hasbi As-Shiddiqi tentang perlunya Fikih Indonesia. Adapun esensi dari Fikih Indonesia tersebut adalah Islam yang mencerminkan kepribadian muslim yang sesuai dengan watak Indonesia. Upaya tersebut adalah suatu wawasan keislaman yang

menyajikan pemahaman keislaman dengan melibatkan konteks ke-Indonesiaan, sehingga umat muslim Indonesia atau siapapun yang mempelajari Islam tidak asing dengan dirinya sendiri dan apa yang dipahaminya (Sahal, 2015: 17).

Dalam pemahaman yang lebih filosofis dinyatakan bahwa agama dan budaya adalah kenyataan historis yang keduanya dapat terjadi saling mempengaruhi. Agama adalah simbol kebutuhanan dan ketaatan, sedangkan budaya wadah sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu. Walaupun keduanya dalam dimensi yang berbeda yaitu agama bersifat perenial sedangkan budaya bersifat profan dan partikular, tetapi relasi keduanya sangat memungkinkan. Agama tanpa budaya akan sangat privat dan tidak punya ruang gerak yang luas, maka budaya akan menjadi keniscayaan (Kuntowijoyo, 1991: 235).

Interaksi agama dan budaya setidaknya memiliki dua bentuk. *Pertama* adalah agama mempengaruhi budaya. Hal ini terlihat pada sejumlah produk budaya yang kemudian mengakomodasi kepentingan agama. Dengan maksud yang lain bahwa hal ini agama menjadi nilai sedangkan budaya menjadi simbolnya. Kedua, bentuk budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Hal ini dapat dilihat bagaimana pesantren sebagai budaya asli Indonesia mempengaruhi simbol keislaman seperti para pendakwah yang jika merujuk pada tradisi Islam disebut dengan dengan *dai* menjadi sebutan kiyai (Kuntowijoyo, 1991: 236).

Di sisi lain keniscayaan hadirnya Islam Nusantara juga terkait dengan pilihan masyarakat muslim Indonesia dalam bernegara dan berbangsa. Dalam kehidupan bernegara dan berbangsa itulah Islam bersingungan dengan berbagai elemen yang plural. Islam juga berhadapan dengan sistem demokrasi sebagai sistem politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai inklusivitas menjadi nilai yang dibutuhkan untuk menghadirkan Islam yang kompatibel dengan kehidupan yang plural. Islam Nusantara bermakna semacam nilai kompatibilitas yang diupayakan sendiri oleh masyarakat muslim Indonesia untuk merespon kehidupan berbangsan dan

bernegara. Secara konkret Islam Nusantara itu adalah moral kemasyarakatan (*society's morality*) untuk membangun kehidupan yang damai antarsesama warga negara (Murfi: 2016).

Islam Nusantara dan relasinya dengan pluralitas masyarakat Indonesia memang tidak dapat dipisahkan. Islam Nusantara dimaksud selain moral kemasyarakatan juga berfungsi sebagai bentuk pendekatan (*approach*) terhadap Islam itu sendiri dengan melibatkan unsur lokalitas yang melekat pada masyarakat muslim Indonesia. Perspektif ilmu sosial adalah bentuk integrasi antara Islam dan budaya yang di dalam menjamin kehidupan yang harmonis, nasionalis sekaligus juga modernis. Artinya kehadiran Islam tidak lantas menjauhkan pememeluknya jauh dari budaya bangsanya, tetapi Islam justru menjadi mediator yang mendekatkan dengan budaya, ruh nasionalisme serta modernitas yang dicirikan dengan progresifitas berfikir, dan kreatif (Qomar: 2019).

Sejumlah argumen di atas, kehadiran terminologi Islam Nusantara merupakan bagian dari akumulasi kesadaran konseptual dan nilai sejarah yang kehadirannya terus dinamis. Kehadirannya juga tidak dapat diartikan secara literlek dengan meletakkan Islam sebagai kata benda dan Nusantara sebagai predikat. Pemaknaan literlek sangat rentan terjebak pada diskursus yang sempit, sehingga memungkinkan terjadinya penolakan dengan dalih bahwa Islam adalah Islam tanpa perlu tambahan predikat setelahnya, sebagaimana Islam itu hadir telah dengan kesempurnaannya.

Apabila merujuk kepada segmentasi konseptual Islam yang sangat inklusif dan pertumbuhan historisnya akan sampai pada suatu pengertian bahwa Islam Nusantara sebagai bentuk wawasan keislaman yang mengantar pada pemahaman tentang hakikat Islam tanpa merubah sedikitpun pada esensinya. Untuk itu, Islam Nusantara hanya berbicara persoalan, pendekatan, metode memahami keberagaman, kebangsaan, dan modernitas. Islam Nusantara bukanlah perubahan agama itu sendiri. Akan tetapi, sebuah ide, tentu penerimaan dan

penolakannya adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

### **Islam Nusantara dalam Persepsi Tokoh Kalimantan Timur**

Kehadiran Islam Nusantara dalam kajian ini akan dilihat dari persepsi para tokoh di Kalimantan Timur. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bentuk penerimaan Islam Nusantara. Secara spesifik data kajian ini diambil menggunakan metode wawancara dari empat Kabupaten di antaranya, Kabupaten Paser, Grogot, Kutai Kartanegara, Kota Samarinda, dan Berau. Persepsi para tokoh tersebut setidaknya akan menjadi pengantar pada persepsi masyarakat luas tentang Islam Nusantara yang terbilang cukup baru. Islam Nusantara dimaknai sebagai gejala baru dari sisi terminologi, tetapi cukup lama secara historis. Persepsi itu dapat saja berbeda dengan penerimaannya secara faktual. Tidak menutup kemungkinan juga akan ada yang menolaknya secara keseluruhan.

Dalam kajian ini yang dimaksudkan dengan tokoh dapat dibagi menjadi dua. (1) tokoh atau personal yang berkaitan dengan jabatan dalam struktural kelembagaan dan (2) tokoh atau personal yang hadir secara kharismatik muncul dari pengakuan masyarakat sekitar. Dua bentuk ketokohan tersebut cukup representatif untuk mendapatkan persepsi yang komprehensif mengenai Islam Nusantara. Oleh karena itu, posisi ketokohan tersebut memungkinkan adanya latar belakang, pengalaman, kepribadian, dan penerimaan diri yang memadai dibandingkan dengan masyarakat umum (Percek, 1984 : 14-17).

Secara eksplisit para tokoh yang menjadi obyek dalam kajian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. (1) tokoh struktural di lingkungan pemerintahan, di antaranya; Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Paser, Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda. (2) tokoh ormas keislaman yaitu Ketua MUI Kutai Kartanegara, Kota Samarinda, Imam Masjid Islamic Centre Samarinda dan Ketua Baznas Berau. (3) tokoh masyarakat kultural yang terdiri para ustadz dari Kota Samarinda, Berau, Paser dan Kutai Kartanegara. Pemilihan sumber

data ini didasarkan pada logika pendekatan penelitian kualitatif dengan mengedepankan kesesuaian dan relevansi dengan topik yang diangkat dalam kajian ini.

Persepsi tokoh terhadap Islam Nusantara sejatinya adalah relasi pemahaman agama terhadap realitas itu sendiri. Agama dan kehidupan sosial kerap terjadi saling tarik menarik antara unsur sakral dari agama dan unsur sekuler dari kehidupan sosial. Agama dan ruang sosial membangun struktur rasionalitas baru (*structure rationality*), kemudian melahirkan moralitas yang rasional. Moralitas rasional tersebut terbangun atas dua sisi, yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan praktik (*practice*) dalam sejarah kehidupan manusia. Berbagai perdebatan baik internal maupun eksternal terjadi pada setiap pemeluk agama secara pribadi maupun hubungannya dengan kelompok dan bentuk pluralitas lainnya. (Habermas, 2002: 1-23).

Untuk melihat persepsi tokoh masyarakat terhadap kehadiran Islam Nusantara dalam kajian ini bertumpu pada teori di atas. Dengan demikian persepsi para tokoh tersebut akan dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu persepsi dalam pemahaman (*knowledge*) dan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut (*practice*).

### **Islam Nusantara dalam Pemahaman Tokoh Masyarakat Kalimantan Timur**

Mengawali pengungkapan persepsi para tokoh mengenai Islam Nusantara, maka hal yang paling mendasar adalah persoalan pengungkapan pengenalan para tokoh tersebut terhadap istilah dari Islam Nusantara itu sendiri. Sejumlah tokoh menganggap bahwa istilah Nusantara dianggap sebagai istilah yang cukup elit karena diskursusnya yang berkembang hanya di kalangan akademisi saja. Sementara masyarakat awam hampir secara umum tidak pernah mendengar istilah tersebut. Islam yang mereka tahu hanyalah Islam yang telah ada saat ini dan seperti yang telah mereka lakukan seperti sholat, puasa, zakat, dan haji (Fahmi Rasyad, Kepala Kementerian Agama Kutai Kartanegara, Tenggarong, Kamis, 5 April 2018, H. Mohlis, Kepala Kementerian Agama

Kabupaten Paser (Grogot), *Wawancara*, Grogot, Sabtu, 31 Maret 2018).

Dalam persoalan istilah, masyarakat umum tidak terlalu diperhatikan dengan kehadiran terminologi Islam Nusantara. Di sisi lain, barangkali ketidaktahuan mereka karena minimnya akses ruang diskusi yang dapat disalurkan oleh para akademisi. Berikutnya, wawasan kesilaman masyarakat umum terkooptasi pada pemahaman Islam sebagai sebuah syariah yang cukup mengajarkan bagaimana pola beribadah kepada Allah. Sementara Islam dan interkasinya dengan situasi sosial sangat jarang menjadi suatu diskusi di tengah-tengah masyarakat umum.

Walaupun para tokoh Kalimantan Timur tidak dapat dikatakan tidak tahu sama sekali terhadap kehadiran istilah Islam Nusantara, maka pemetaannya mengenai ruang terminologi Islam Nusantara itu bergulir adalah bagian dari bentuk pemahaman mereka terhadap terminologi Islam Nusantara. Untuk itu, para tokoh Kalimantan Timur juga memiliki defenisi yang cukup representatif dan memiliki relevansi dengan wacana diskusi yang berkembang di kalangan akademisi. Misalnya, tokoh Kalimantan Timur berpendapat bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang dekat dengan budaya; sehingga Islam dihadirkan dari hati untuk sebuah rangkaian ibadah kepada Allah tanpa harus terikat dengan bentuk simbolisnya. Maka dari itu, Islam Nusantara itu adalah Islam yang bercirikan keindonesiaan yang berarti tidak melupakan kekhasan budaya Indonesia, tetapi juga tanpa mengabaikan inti dari ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Fahmi Rasyad, H. Mohlis, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Paser (Grogot), *Wawancara*, Grogot, Sabtu, 31 Maret 2018, Ustadz Anshari, Tokoh Masyarakat Samarinda, *Wawancara*, Samarinda Seberang Minggu, 15 Maret 2018).

Pada pandangan lain yang boleh dikatakan suatu pemaknaan yang cukup filosofis juga disampaikan bahwa kata Nusantara hanya kategori geografis dan budaya bukan sebagai sebuah predikat dari Islam. Pada pemahaman ini berlaku suatu pendekatan antropologis dan tatanan nilai-nilai penyesuaian bukan

pada tahap saling meniadakan antara satu dengan yang lainnya. Kehadiran Islam tidak berarti harus menghilangkan budaya, sementara kehadiran Nusantara juga tidak berarti menghilangkan nilai keislaman. Di sini NU (Nahdlatul Ulama) dianggap ormas yang mampu membentuk bangunan itu cukup baik, sehingga Islam Indonesia juga familiar dengan budayanya sekaligus juga menjadikan muslim Indonesia taat terhadap agamanya (H. Sofiani, Tokoh Masyarakat Berau (pengurus masjid al-Istiqomah), *Wawancara*, Berau, Minggu, 28 April 2018).

Wawasan pengenalan dan pemahaman terhadap term Islam Nusantara tersebut tidak hanya rasionalis teoritis, tetapi tokoh Kalimantan Timur juga mempunyai wawasan kesejarahan yang memadai. Hal itu disampaikan ketika pengertian yang diajukan berlandaskan fakta sejarah kehadiran Islam di Indonesia dengan tanpa adanya tindakan kekerasan. Islam datang dengan kedamaian dan akhlak mulia serta mendorong kehidupan keberagamaan yang produktif (KH. Aminuddin Edi Tokoh Masyarakat KuKar, Ketua MUI Kutai Kartanegera, wawancara, Tenggarong, Jumat, 06 April 2018).

Di sisi lain ada suatu pandangan yang sangat futuristik. Bahwa kehadiran Islam Nusantara dianggap sebagai suatu promosi Islam yang damai untuk dunia Internasional yang selama ini Islam diidentikkan dengan agama teroris. Keramahan masyarakat Indonesia, moderasi yang berkembang dan toleransi untuk keragaman di Indonesia, baik keragaman internal Islam maupun keragaman budaya Indonesia itu sendiri. Dalam hal ini Islam Nusantara dapat dikatakan sebagai prototipe Islam *rahmatan lil' alamin* (KH. Hamri Has Tokoh Masyarakat Samarinda (Ketua MUI Samarinda, *Wawancara*, Samarinda, Sabtu, 14 April 2018).

Kehadiran istilah Islam Nusantara walau tidak familiar, tetapi pemahaman tokoh Kalimantan Timur tidak dapat diabaikan. Pemahaman mereka cukup memadai, walaupun secara formal istilah tersebut tidak selalu menjadi keseharian karena secara esensial Islam Nusantara itu sebenarnya



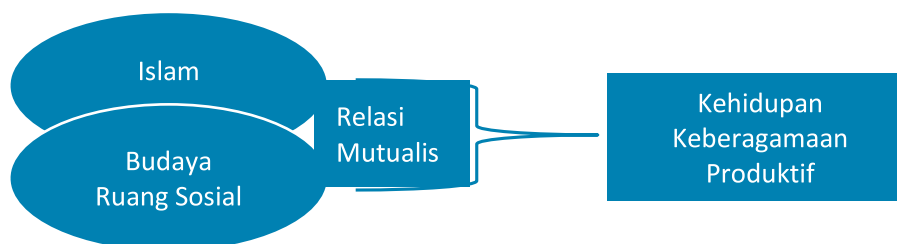
adalah keseharian yang telah dijalankan oleh masyarakat secara umum. Pemahaman mengenai istilah tersebut bukan hal yang sulit untuk disampaikan karena para tokoh tersebut tidak hanya berkuat dalam lingkup *ilmul yaqin* (diskursus normative), tetapi para tokoh sudah masuk pada ruang *haqqul yaqin* (menyentuh hakikat) Islam Nusantara di lapangan.

Sebagai bentuk konkret dari persentuhan langsung para tokoh dengan relasi Islam dan budaya terlihat pada sejumlah budaya yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat, di antaranya khotmul qur'an untuk acara pengantin, sunatan, potong rambut bayi saat aqiqah, shalat hajat untuk orang yang mau berangkat haji, pembacaan sholawat al-habsy, yasinan, tahlilan, dan acara mengirim doa untuk orang yang telah meninggal (KH. Fahrudin Wahab Tokoh Masyarakat Samarinda

(Ketua Imam Masjid Islamic Center Samarinda, *Wawancara*, Samarinda, Jumat, 13 April 2018).

Pada setiap acara kebudayaan tersebut tersimpan nilai-nilai keislaman walaupun dalam bentuk pranata dan simbol sosial setempat. Selain dari itu sejumlah nilai positif seperti relasi sosial akan semakin erat dalam bahasa agama disebut dengan *shilaturahmi*. Dengan demikian relasi Islam dan budaya dalam bentuk konkretnya terdapat benturan, bahkan pada sejumlah budaya tersebut terjadi hubungan mutualis yang tentu sangat baik untuk kehidupan manusia (H. Zulkifli, Toko Masyarakat Kabupaten Paser (Pegawai Pendidikan nasional Grogot), *Wawancara*, Grogot, Jumat, 30 Maret 2018).

Gambaran sederhana persepsi pemahaman pengetahuan tokoh masyarakat tentang terminologi Islam Nusantara dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1  
Terminologi Islam Nusantara digambarkan dalam gambar di atas

### Islam Nusantara dalam Kehidupan Praktis Tokoh Kalimantan Timur

Terjalannya hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya di Kalimantan Timur sebagai bentuk nyata dari konsepsi Islam Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran aktif para tokoh itu sendiri. Oleh karena itu dalam banyak hal, keberadaan fungsional para tokoh yang secara eksplisit sebagai pemangku otoritas pemahaman keberagamaan masyarakat luas memiliki peran yang signifikan. Wujud nyata dari peran para tokoh tersebut ada pada gerakan dakwah yang mereka lakukan seperti ceramah agama, pelatihan, dan prilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (KH. Fahrudin Wahab Tokoh Masyarakat Samarinda (Ketua Imam Masjid Islamic Center Samarinda,

*Wawancara*, Samarinda, Jumat, 13 April 2018 dan H. Mohlis, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Paser (Grogot), *Wawancara*, Grogot, Sabtu, 31 Maret 2018).

Para tokoh di Kalimantan Timur tidak hanya sekedar pribadi yang mampu memahami konsepsi Islam Nusantara akan tetapi mereka juga sebagai motivator sekaligus pengendali yang benar-benar hadir bersama masyarakat. Di sisi yang lain, Islam Nusantara di Kalimantan Timur tidak sekedar diterima, tetapi dapat dikatakan telah mengakar, maka jika dikembalikan pada fokus kajian ini, persepsi yang telah disampaikan oleh para tokoh Kalimantan Timur masuk dalam kategori persepsi positif. Indikator positif tersebut ada pada tingkat wawasan para tokoh Kalimantan

Timur yang baik mengenai Islam Nusantara dan sekaligus telah memanfaatkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada keraguan di dalamnya (Irwanto, 2002: 71).

Persepsi positif tersebut juga sangat relevan dengan semangat visi *Islam Rahmatan Lil'alamin* yang menempatkan ajaran Islam (syariah) tidak sekedar hitam putih, tetapi juga mengacu kepada tujuan syariah (*maqashid syariah*). Untuk itu, para tokoh Kalimantan Timur tidak menghukumi budaya secara hitam putih, tetapi melihat dari sisi manfaat dan kemaslahatan yang bernaung pada lima prinsip, yaitu *hifzu al-Din*, *hifzhu al-Nasl*, *hifzhu al-nafsi*, *hifzhu al-Aql*, dan *hifzhu al-Maal* (Baso, 2015: xii).

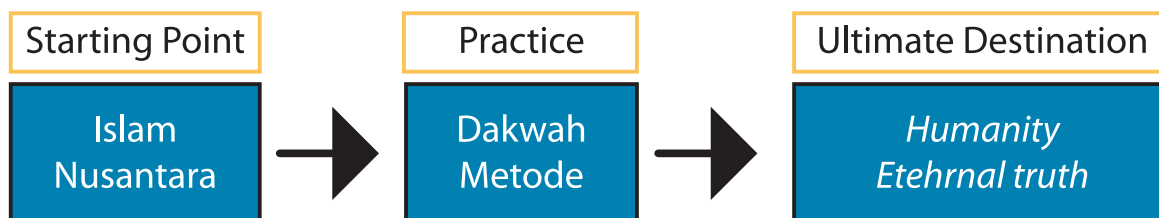
Apabila dilihat dari keterlibatan para tokoh dalam mengakomodasi budaya sebagai simbol sosial dari nilai keislaman. Dalam hal ini para tokoh Kalimantan Timur secara implisit masuk menjadi bagian dari semangat Islam Nusantara itu sendiri dengan menggunakan metodologi dari Islam Nusantara yaitu metode *al-muhafazhah* dan *al-akhdzu*. *Al-Muhafazhah* artinya menjaga, tetapi dalam waktu bersamaan juga mengambil atau menerima. Artinya tetap menjaga nilai keislaman, tetapi juga tidak menolak segala yang baik dari budaya. Secara lengkap metodologi tersebut sangat familiar di dunia pesantren dan Islam Indonesia dengan sebutan *al-Muhafadzah 'ala qadimis sholeh wal akhdzu bil jadidil ashlah* (Baso, 2015: 102).

Di sisi yang lain, persepsi dan kehadiran para tokoh Kalimantan Timur sebagai bagian

dari Islam Nusantara dengan tanpa ada keraguan tersebut juga sangat relevan dengan kehadiran Islam secara historis pada awal kelahiran Islam. Metode *Tahmil* (penerimaan), *tahrim* (penolakan) dan *taghyir* (perubahan) yang diterapkan Nabi pada awal Islam lahir benar-benar juga diterapkan oleh para tokoh Kalimantan Timur dalam memahami relasi Islam dan budaya (Hasjimy, 1989: 178).

Pemahaman yang lain mengenai wajah praktis persepsi tokoh Kalimantan Timur ini mendeskripsikan wawasan yang utuh mengenai Tuhan sebagai kebenaran yang kekal dan tidak terbatas (*eternal truth*) yang harus yang dihidupkan dalam kehidupan sosial. Pemahaman keberagaman tersebut adalah bentuk pemahaman yang komprehensif, di mana agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga norma kekuatan sosial (*power of social norms*). Puncak kemaslahatan antarmanusia dalam bahasa Islam adalah bentuk lain dari koordinasi dari pemahaman metafisik (*metaphysical word view*) dengan kemanusiaan (*humanity*) (Habrmars, 2002: 21-23).

Jadi secara praktis persepsi tokoh masyarakat Kalimantan Timur ini tidak sekedar menerima budaya dan mempertahankan esensial Islam, tetapi juga terdapat puncak (*ultimate distention*) dari Islam Nusantara yang mereka praktikan tanpa ragu yaitu untuk tujuan sosial dan kemanusiaan sekaligus juga menyentuh unsur transenden dalam memahami kebenaran Tuhan yang sakral dan abadi.



Gambar 2  
Gambaran Sederhana Persepsi Praktis  
Tokoh Masyarakat Kalimantan Timur terhadap Islam Nusantara  
Sumber: olah data penulis

## SIMPULAN

Islam Nusantara sebagai terminologi baru di hadapan para tokoh Kalimantan Timur tidak membuat para tokoh Kalimantan Timur harus menolaknya, bahkan secara teoritis bahwa para tokoh Kalimantan Timur memiliki wawasan yang memadai mengenai definisi dari Islam Nusantara itu sendiri. Secara sederhana berdasar pijakan teoritis dan temuan data faktual bahwa Islam Nusantara dalam persepsi tokoh Kalimantan Timur dapat disimpulkan dalam persepsi positif sekaligus sebagai penguat bahwa Islam Nusantara di Indonesia dapat diterima dengan beberapa kekhasan.

*Pertama*, dalam sudut pandang pemahaman, tokoh Kalimantan Timur menyatakan bahwa Islam Nusantara asing sebagai sebuah istilah, tetapi sangat fungsional dalam kehidupan nyata. Di dalamnya terdapat fungsi mutualis antara agama dan budaya. Islam Nusantara mampu mendekatkan umat Islam Indonesia dengan budaya dan bangsanya sendiri. Secara sederhana, tokoh masyarakat Kalimantan Timur memandang bahwa Islam Nusantara adalah simplifikasi dari keberagaman yang produktif.

*Kedua*, sisi penerimaan praktis. Para tokoh Kalimantan Timur menerima jalinan harmonis antara ajaran dan budaya seperti yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Kalimantan Timur tanpa saling meniadakan. Bahkan Islam Nusantara dijadikan pijakan awal (*starting point*) untuk melakukan dakwah ditengah-tengah masyarakat yang plural untuk mencapai kualitas kemanusiaan sebagai simplifikasi dari wujud kebenaran abdi Tuhan untuk kehidupan manusia. Sebagai argumen akhir, dapat dikatakan bahwa tokoh masyarakat Kalimantan Timur mempersepsikan Islam Nusantara sebagai katalisator Islam, kebangsaan, pluralitas, dan kebenaran abadi (*eternal truth*).

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Kasdi.2000. *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama*, Jurnal Tashwirul Afkar. Lakpesdan NU Jakarta. No. 3.

- Alfaruqi, Ismail R. 2001. *Islam Religion, Practice, Culture and World Order*. Malta: Gutenberg Press
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan,
- Baso. Ahmad. 2015. *Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid
- Blackburn, Simon. 2013. *The Oxford Dictionary of Philosophy*, edisi bahasa Indonesia, terj. Yudi Santoso, *Kamus Filsafat*, cet. i Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hassjimy, A.1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung:Alma'arif
- Hall. D.G.E.1960. *a History of South East Asia*. London Macmillan & Co Ltd.
- Habermas, Jurgen. 2002. *Religion and Rationality*, Cambridge: Blackwell Publisher
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum, (Buku PANDUAN mahasiswa)*, Jakarta: PT. Prehallindo
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*, cet I .Yogtakarta: Pustaka Book Publisher
- Kroef, Justus M van der. 1951. *The Term Indonesia: Its Origin and Usage*. Journal of the American Oriental Society Vol. 71, no. 3. 166
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru IslamIndonesia*, cet. iv, Bandung: Mizan
- Murfi, Ali . 2016 *Islam Nusantara: Religion Dialectic and Cultural for Pluralism-Democratic Society* (1st International Conference on South East Asia Studies 2016)
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* .Bandung: Mizan
- Mahendrawati N. 2001. Syafei A. Pengembangan masyarakat Islam: Dari ideologi, Strategi Sampai Tradisi Bandung: Remaja Rosdakarya 2001
- Mubarok, Jaih. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Islamika

- Qomar, Mujamil, 2019, *Islam Nusantara: an Approach to Practice Islam Episteme*, vol 14 No. 1 10.21274/epis.2019.14.1.181-208
- Rahman, Fazlur. 1965. *Islamic Methodology in History*. Pakistan, Islamic Research Institute
- Sahal, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Suparjo. 2008., *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia* (Jurnal Komunika, Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.2 No.2 Jul-Des), h. 181
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group
- Shihab, M. Quraish. 2007 *Membumikan AlQuran Fungsi dan Peran Wahyu dala m Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1 Bandung: Mizan
- Siroj, Said Aqil. 2015. dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus
- Udai Percek. 1984. *Perilaku Organisasi*. Bandung, Pustaka Bina Persada
- Wood, Angela. 1998. *Religion For Today: Islam For Today*. New York: Oxford University
- [www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang](http://www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang), diakses 13/11/2018,
- Zamharir, Muhammad Hari. 2004. *Agama dan Negara Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*. Cet 1 Jakarta: Raja Grafindo Persada